

PERAN SOSIO-KULTURAL PEREMPUAN DALAM KELUARGA NELAYAN DI DESA KEDONGANAN, BALI

Irfa' Ade Suryawan¹⁾, Nazrina Zuryani²⁾, Ni Luh Nyoman Kebayantini³⁾

¹²³⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: adesuryawan53@gmail.com¹, nazrinazuryani@yahoo.com², kebayantini@gmail.com³

ABSTRACT

Role of socio in the domestic sector si seen form the interaction in the family while the public sector is seen from the interaction with the community. The cultural role is associated with Panca Dharma Wanita. There are roles that can be performed in the public sector and there can be done in the public sector. The role was performed in accordance with the status of the family as a mother or wife and also as a daughter. The impact of domestic roles is home hygiene, child education, interaction with family, additional living and other necessities that can be fulfilled. While the public role of the impact is an assisted economy, it can interact with the community as well as increased experience and knowledge. The research was in the analysis using Social Construction Theory by L. Peter Berger and Thomas Luckmann.

Keywords : Female roles, Socio-Cultural, Imapct

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Badung menjadi salah satu tempat yang menarik untuk dijadikan tempat penelitian. Kabupaten Badung memiliki banyak pantai yang menjadi objek wisata seperti Pantai Kuta, Pantai Pandawa, Pantai Nusa Dua, Pantai Jimbaran dan masih banyak pantai lainnya. Namun ada pantai yang berada di Kabupaten Badung banyak dihuni oleh nelayan. Seperti salah satu pantai yang ada berada di selatan Kecamatan Kuta yaitu pantai Kedonganan. Tercatat pada tahun 2017 jumlah penduduk desa ini sebanyak 7.070 orang yang terdiri dari 1.657 kepala keluarga dan berdasarkan jenis kelamin terdapat 3.699 laki-laki dan 3.371 perempuan (Diantha, dkk, 2017). Sebagian besar penduduknya memilih berdagang dan hanya 227 orang yang

mengantungkan hidupnya pada sektor perikanan.

Nelayan yang berada di Desa Kedonganan layak mendapatkan perhatian karena sejak tahun 2014 hingga 2017 jumlah produksi berjalan fluktuatif. Namun produksi ikan cenderung mengalami penurunan dan mencapai angka terendah pada tahun 2017. Data lain juga menunjukkan bahwa Kedonganan merupakan salah satu daerah yang perlu mendapatkan perhatian khusus dibandingkan dengan daerah lain yang berada di Kecamatan Kuta. Angka 2,6% menunjukkan bahwa penduduk daerah Kedonganan masih banyak yang miskin dibandingkan dengan desa lain yang berada di Kecamatan Kuta. Kemiskinan tersebut semakin diperkuat dengan data yang menunjukkan bahwa hasil produksi

ikan di desa tersebut terus mengalami penurunan.

Pemenuhan kebutuhan pokok masih menjadi faktor utama yang harus dipenuhi. Kebutuhan pokok dalam keluarga masih menjadi tanggung jawab bagi suami. Suami sebagai *bread winner* bertanggung jawab penuh atas kesejahteraan keluarganya. Pemenuhan kebutuhan akan jasmani dan rohani dari seorang anak dan istri menjadi beban bagi suami. Suami berperan sebagai pemimpin keluarga yang mengambil setiap keputusan dalam keluarga. Dalam masyarakat Indonesia yang sebagian besar menganut sistem *patriarkhi* menempatkan suami sebagai pemimpin. Pudja (dalam Arjani 2015) juga berpendapat bahwa tugas suami melindungi istri dan anak, menyerahkan urusan rumah tangga kepada istri, memberi nafkah, memelihara kesucian hubungan, serta menggauli istrinya agar tidak timbul perceraian dan tetap pada kesuciannya.

Namun, dalam keluarga semua peran juga harus berjalan dengan baik agar keluarga tetap berjalan harmonis dan sejahtera. Salah satunya adalah peran perempuan sebagai seorang istri atau ibu dalam keluarga. Pada umumnya perempuan memiliki dua peran. Peran pertama adalah peran domestik yaitu peran yang dapat dilakukan di dalam rumah, sedangkan peran publik adalah peran yang biasa dilakukan di luar rumah. Peran domestik tersebut dilakukan seperti pada kegiatan mendidik anak, membersihkan rumah, masak, mencuci baju, mencuci piring, hingga harus membantu suami untuk menyiapkan segalanya untuk berangkat

bekerja. Sedangkan peran publik yang perempuan lakukan adalah kegiatan perempuan yang berada di luar rumah seperti kegiatan adat, agama, arisan, serta bekerja untuk membantu perekonomian keluarga dan lain sebagainya. Ini membuat posisi mereka menjadi begitu penting bagi keluarga.

Perempuan Bali juga memiliki peran yang sesuai dengan Panca Dharma Wanita. Panca Dharma Wanita merupakan lima tugas perempuan dalam rumah tangga yaitu; 1) Perempuan sebagai istri pendamping suami; 2) Perempuan sebagai ibu pengelola rumah tangga; 3) sebagai penerus keturunan dan pendidik anak; 4) sebagai pencari nafkah tambahan; serta 5) sebagai warga negara dan anggota masyarakat.

2. KAJIAN PUSTAKA

Dian Maulina Wijayanti (2010) dengan judul "*Belenggu Kemiskinan Buruh Perempuan Pabrik Rokok*". Pada penelitian tersebut faktor yang ingin diungkap adalah faktor belenggu kemiskinan serta faktor yang menyebabkan perempuan tersebut mau berperan dalam dua sektor, yaitu sektor domestik dan sektor publik. Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa perempuan yang bekerja di pabrik rokok adalah perempuan yang hidup dalam keluarga miskin serta data yang disajikan terkait dengan pendidikan terakhir perempuan tersebut. Perempuan yang bekerja di pabrik rokok memiliki tujuan untuk membantu suami dalam mencari nafkah. Kesimpulan pada penelitian tersebut peran ganda yang perempuan

lakukan jauh lebih berat dibandingkan dengan laki-laki karena perempuan harus ikut bekerja pada sektor publik dan juga wajib berperan pada sektor domestik serta ikut mengemban tugas-tugas secara sosial.

Anis Sujarwati (2013) yang berjudul "*Peran Perempuan dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantang Kulon, Kulon Progo*" memiliki perhatian pada peran perempuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Penelitian tersebut terbukti bahwa perempuan di Dusun Pantang Kulon, memiliki peran besar. Peran yang dilakukan oleh perempuan di dusun tersebut selain sebagai seorang ibu, mereka juga mengatur keuangan keluarga dan ikut menjadi tulang punggung keluarga untuk membantu suami mereka. Perempuan atau istri dusun tersebut bekerja sebagai pembuat gula. Upah dari hasil pembuat gula memang tidak banyak, namun bagi mereka hasil ini cukup untuk digunakan tambahan hidup sehari-hari. Perempuan pada penelitian ini juga harus menanggung beban sosial yang sama dengan suami bahkan lebih berat dari suami. Mereka juga harus mengatur keuangan, makan, pakaian dan kebutuhan lainnya agar semua tercukupi. Perempuan pada penelitian tersebut memiliki peran penting dalam keluarga.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tentu pada perhatian terhadap perempuan. Perempuan yang berperan pada sektor publik dan sektor domestik menjadi perhatian khusus. Namun dalam penelitian ini juga menjadikan anak perempuan yang telah memasuki usia remaja akhir untuk

menjadi informan. Selain itu tempat penelitian ini juga berada di lingkungan nelayan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berada di pabrik rokok dan pabrik gula. Peran-peran tersebut yang dilakukan oleh perempuan sebagai anak, istri maupun ibu akan dianalisis oleh teori konstruksi sosial.

LANDASAN TEORI

Teori konstruksi sosial yang disampaikan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini banyak dipengaruhi oleh gurunya yaitu Alfred Schutz. Berger dan Luckmann menekankan bahwa pengalaman manusia atas dasar perilaku atau komunikasi yang dilakukan sehari-hari. Perilaku atau komunikasi sehari-hari dapat membentuk pengalaman individu yang akan terus dilakukan hingga menjadi sebuah kebiasaan dan menjadi produk bagi masyarakat. Berger melihat masyarakat itu sebagai produk dari manusia dan manusia juga menjadi produk dari masyarakat. Kedua elemen saling berpengaruh terhadap perkembangan yang ada di masyarakat. Khususnya terkait pada tindakan yang dilakukan didalam masyarakat. Keduanya saling memberikan pengalaman.

Istilah konstruksi sosial pertama kali diperkenalkan oleh Berger dan Luckmann pada karyanya yang berjudul *The Social Construction of Reality* yang terbit pada tahun 1966 (Haryanto, 2016). Dalam karya ini mereka mengembangkan fenomenologi yang disampaikan oleh gurunya. Mereka tidak lagi menggunakan istilah fenomenologi dan mengganti dengan

kata tersebut dengan “konstruksi”. Konstruksi digunakan sebagai bentuk kata yang lebih familiar dalam masyarakat Amerika pada saat itu. Konstruksi juga digunakan dari bentuk struktural yang menjelaskan tindakan individu terhadap proses sosialnya.

Kemudian mereka juga berpendapat bahwa realitas sosial dapat di konstruksikan. Konstruksi yang dibangun berawal dari tindakan yang dibangun oleh individu yang diinterpretasikan sebagai tindakan subjektif. Penjelasan tentang tindakan oleh diri sendiri (*self*) yang berkaitan dengan sosio-kultural melalui tiga proses tahapan yaitu berawal dari eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan pemahaman individu terhadap konteks sosial. Lalu, berlanjut pada tahap objektivasi yang tercerminkan pada perilaku masyarakat atas kesadaran konteks sosial tersebut. Selanjutnya adalah tahap internalisasi, pada tahap ini merupakan masuknya pengetahuan baru yang kemudian digunakan untuk menyatakan dirinya ada dan menjadi bagian dari masyarakat.

Adapun landasan teori yang digunakan yakni teori konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Pemikiran Berger dan Luckmann sebetulnya berupaya menafsirkan gejala atau dunia sosial yang terjadi melalui hasil relasi antara individu dengan lingkungan sosialnya melalui kerja kognitif individu. Dimulai dengan memisahkan antara “kenyataan” dan “pengetahuan”, Berger memandang manusia sebagai pencipta kenyataan sosial

yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi yang mencerminkan kenyataan subyektif.

Melalui konsep berpikir dialektis, Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Baik manusia dan masyarakat saling berdialektika di antara keduanya. Sebab, masyarakat tidak pernah sebagai produk akhir, namun sebagai proses yang sedang terbentuk (Poloma, 2004: 303).

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Dipilihnya pendekatan kualitatif karena pendekatan ini menekankan pada kedalaman data serta proses yang terkait dengan proses peran yang dilakukan. Sementara, jenis penelitian ini bersifat deskriptif-eksplanatif. Penelitian deskriptif berupaya memberikan tugas serta peran sosio-kultural yang perempuan lakukan dalam rumah tangga nelayan. Sedangkan penelitian eksplanatif berupaya menjelaskan data-data yang didapat pada lokasi penelitian, sehingga dalam penelitian ini tidak hanya memberi gambaran saja, namun juga berbagai bentuk peran dan tugas sosio-kultural.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Kedonganan adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Kuta. Desa Kedonganan berada di sebelah

selatan Kecamatan Kuta dengan luas wilayah sebesar 1,91 Km². Jumlah kepala keluarga Desa Kedonganan sebanyak 1.657 kepala keluarga (data BPS Kabupaten Badung 2017). Desa Kedonganan memiliki letak yang strategis. Desa Kedonganan berada di pesisir pantai putih dan berada di jalan utama menuju Nusa Dua atau Jimbaran. Desa Kedonganan memiliki perbatasan dengan Desa Tuban di sebelah utara, Desa Jimbaran di sebelah selatan, Selat Badung di sebelah timur, dan di sebelah barat ada Selat Bali. Letak yang strategis berada ditengah dua selat, yaitu selat Badung dan Selat Bali membuat desa ini berkembang.

Desa Kedonganan memiliki 5 (lima) *banjar*. *Banjar* merupakan wilayah administratif di bawah desa atau kelurahan. Nama-nama *banjar* yang ada di Desa Kedonganan adalah *Banjar* Kubu Alit, *Banjar* Ketapang, *Banjar* Anyar Gede, *Banjar* Pasek, *Banjar* Kerthayasa, dan *Banjar* Pengenderan. *Banjar-banjar* ini memiliki batas wilayah masing-masing dan juga memiliki data atas penduduknya sendiri.

Nelayan di Desa Kedonganan dibagi menjadi 4 (empat) kelompok nelayan, antara lain Kelompok Nelayan Putra Bali, Kelompok Nelayan Ulam Sari, dan Kelompok Nelayan Kertha Bali. Dalam kehidupan nelayan terdapat stratifikasi yang terdiri dari 3 (tiga) kelas sosial. Ada nelayan buruh, ada nelayan perorangan, juga nelayan majikan. Nelayan buruh merupakan nelayan yang berada di kelas sosial paling bawah. Berada satu tingkat diatas, terdapat nelayan perorangan yang

memiliki alat-alat produksi sendiri dan digunakan sendiri untuk keperluan melaut. Kelas sosial yang paling atas adalah nelayan majikan. Nelayan majikan adalah nelayan yang memiliki alat-alat produksi yang disewakan kepada nelayan buruh.

Desa Kedonganan memiliki 2 (dua) tradisi yang menarik untuk dibahas. Pertama ada tradisi *mepatung* yang dilakukan setiap sehari sebelum Hari Raya Galungan. Tradisi tersebut membagi kan daging babi sebagai tujuan untuk mempersatukan masyarakat serta kepada pemuda agar memiliki jiwa kewirausahaan. Sedangkan tradisi kedua, ada tradisi *mebuug-buugan*. Tradisi tersebut dilakukan setelah Hari Raya Nyepi. Tradisi melumuri tubuh dengan lumpur ini dilakukan oleh pemuda-pemuda. Salah satu tujuannya adalah untuk mensucikan diri kembali. Selain itu agar dapat mengingatkan untuk menjaga hutan mangrove yang semakin menyusut luasnya.

4.2 Peran Sosio-Kultural Perempuan dalam Keluarga Nelayan di Desa Kedonganan, Bali.

Status perempuan ketika sudah menikah akan berbeda. Mereka akan sah menjadi istri bagi suami mereka. Perempuan tersebut akan menjalani hidupnya bersama dengan suami. Tanggung jawab perempuan juga akan lebih banyak kepada sang suami. Jika mereka memiliki anak maka seorang istri juga harus berperan sebagai ibu. Terutama sebagai seorang ibu, yang keseharian bersama anak, mendidik dan membentuk

karakter anak. Ibu dianggap mampu membentuk karakter anak karena seorang ibu akan lebih banyak memiliki waktu bersama anak dibandingkan seorang bapak. Selain itu, ibu didalam keluarga juga memperhatikan kesehatan jasmani seorang anak mulai dari bayi hingga beranjak dewasa.

Dalam adat Bali, perempuan memang memiliki pedoman dalam bertindak ketika sudah berumah tangga. Pedoman tersebut tercantum dalam kitab suci Menawa Dharmasastra dengan tugas perempuan yang disebut Panca Dharma Wanita (Arjani, dkk, 2015:13-14). *Panca* dalam bahasa Sansekerta berarti lima, sedangkan *Dharma* berarti bakti. Perempuan dalam adat Bali berarti memiliki lima bakti dalam keluarga antara lain: 1) sebagai pendamping suami; 2) sebagai pengelola rumah tangga; 3) sebagai penerus keturunan dan pendidikan anak; 4) sebagai pencari nafkah tambahan dan; 5) sebagai warga negara dan anggota masyarakat.

Dalam kegiatan adat perempuan Bali juga banyak terlibat. Mulai dari pembuatan *banten* untuk sehari-hari sembahyang di rumah hingga harus membantu keluarga, kerabat, atau saudara yang sedang berduka atau bahagia. *Banten* yang digunakan untuk sehari-hari biasanya menyesuaikan dengan ekonomi keluarga tersebut. *Banten* merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk sembahyang. *Banten* juga banyak digunakan dalam berbagai acara penting namun memiliki tingkat yang berbeda. Begitu juga dalam membantu keluarga atau kerabat, biasanya

perempuan membantu menyiapkan *banten* atau sajian untuk laki-laki yang juga ikut membantu.

Peran sosio pada sektor domestik dan pada sektor publik yang dilakukan oleh istri dalam keluarga nelayan umum sama seperti istri dalam keluarga lainnya. Peran sosio dalam sektor domestik dapat terlihat dari interaksi antara ibu dengan anak, bapak dengan anak maupun seorang suami dengan istri. Interaksi yang terjadi dalam keluarga tersebut memiliki beberapa tujuan. Salah satunya adalah menentukan pembagian tugas yang jelas dalam keluarga. Istri dalam keluarga nelayan banyak berperan dalam di dalam rumah. Sedangkan suami sebagai pencari nafkah utama banyak bergulat pada kegiatan sektor publik. Kegiatan suami yang banyak bergulat pada sektor publik membuat waktu di dalam rumah menjadi berkurang. Oleh sebab itu, sebagai seorang istri atau ibu membangun rumah tangga yang baik dapat terlihat dari sektor domestik yang dapat diperankan. Salah satunya adalah dalam interaksi dalam rumah tangga. Interaksi yang terbangun juga sebagai salah satu bentuk keharmonisan dalam rumah tangga tersebut. Meski dalam rumah tangga sesekali terjadi pertengkaran kecil namun dengan interaksi yang baik maka pertikaian tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Interaksi dalam hal tersebut bisa digunakan sebagai jalan keluar yang baik. Selain itu interaksi dengan anak juga dapat membentuk kepribadian anak tersebut. Proses pendidikan pertama yang terjadi dalam rumah tangga harus berjalan baik kepada anak. Sehingga anak tersebut

memiliki karakter dan sifat yang baik nantinya kepada masyarakat. Pola asuh tersebut akan berlanjut hingga ke cucu.

Sedangkan dalam peran sosio pada sektor publik banyak dilakukan oleh istri atau ibu dalam keluarga nelayan dengan cara berinteraksi atau bersosialisasi dengan masyarakat. Interaksi dalam masyarakat sebagai sebuah simbol bahwa mereka menjadi bagian dari masyarakat sekitar. Interaksi yang dilakukan oleh istri atau ibu dalam keluarga nelayan banyak dilakukan pada saat mereka memiliki waktu luang. Biasanya interaksi tersebut hanya berlangsung sebentar ketika mereka saling bertemu, atau melakukan kegiatan, seperti jual beli. Bisa juga interaksi yang dilakukan lebih intens dalam waktu yang lebih lama yaitu ketika salah seorang dari tetangga atau kerabat mereka memiliki acara atau hajatan. Maka mereka akan berkumpul dan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain sambil membantu persiapan acara tersebut.

Peran kultural perempuan dalam sektor domestik penulis memilih Panca Dharma Wanita yang termuat dalam kita suci Menawa Dharmasastra sebagai pedoman menganalisis peran kultural tersebut. Dari lima tugas perempuan penulis mengkategorikan empat tugas di antaranya dapat dilakukan dalam sektor domestik. Empat peran tersebut antara lain sebagai peran pendamping suami, pengelola rumah tangga, penerus keturunan dan pendidikan, serta sebagai pencari nafkah tambahan. Peran-peran tersebut adalah peran yang masih bisa dilakukan di dalam rumah. Sedangkan

peran yang berada diluar rumah akan masuk dalam kategori peran publik. Peran yang termasuk kedalam peran publik yang dapat dilakukan adalah sebagai pencari nafkah tambahan serta sebagai warga negara dan masyarakat.

Pada point pertama yang dalam Panca Dharma Wanita, istri akan berperan sebagai pendamping suami. Peran sebagai pendamping suami secara kultural tidak hanya terkait dengan kebutuhan biologis saja. Melainkan banyak aktivitas, beban atau tanggung jawab yang harus dirasakan bersama sebagai seorang istri dan suami. Pada point kedua, istri bisa sebagai pengelola rumah tangga yang memiliki makna bahwa istri dapat melakukan kegiatan agar rumah tangga tersebut menjadi baik. Tidak hanya dalam segi ekonomi, melainkan juga dalam segi komunikasi serta dalam keharmonisan rumah tangga. Sebagai seorang istri dalam peran sebagai pengelola rumah tangga, peran mengatur keuangan menjadi beban yang harus dipikul. Kebutuhan dalam rumah tangga harus dapat terpenuhi meski dengan penghasilan seadanya. Pada point ketiga, peran istri sebagai penerus keturunan memiliki arti bahwa istri memberikan keturunan seorang anak serta dapat mendidik anak tersebut dengan baik. Memberikan keturunan dalam keluarga tidak hanya sebagai kebutuhan biologis saja. Melainkan, dapat meneruskan aset-aset kekayaan yang dimiliki keluarga. Selain itu, jika keluarga tersebut memiliki kasta, maka anak tersebut juga menjadi penerus sebagai keturunan orang yang berkasta. Selain itu, tugas sebagai seorang istri juga

mendidik anak agar dapat berkembang dengan baik.

Pada point ke-empat, seorang istri dapat bekerja sebagai pencari nafkah tambahan. Tugas seorang istri pada point ini dapat dilakukan di dalam rumah maupun di luar rumah. Seorang istri dapat memilih bekerja di dalam rumah sebagai pekerja yang menjahit monte untuk kalung, gelang, serta aksesoris lainnya atau juga memiliki keahlian lain seperti memasak untuk menjual makanan atau gorengan yang siap dikirim untuk dijual oleh orang lain. Sedangkan dalam peran kultural ini dapat dilakukan pada sektor publik dengan bekerja keluar rumah. Pekerjaan yang dapat dilakukan menjual ikan ke pasar atau menjaga toko milik sendiri maupun milik orang lain.

Pada poin ke lima, dalam Panca Dharma Wanita berisi tugas perempuan yang berperan sebagai warga negara dan masyarakat. Pada poin ini peran yang dijalankan lebih banyak dilakukan pada sektor publik. Menjadi warga negara berarti status tersebut harus terdaftar sebagai warga negara baik itu di Indonesia maupun negara lain. Selain itu, peran menjadi warga negara tidak hanya sebagai status dalam diri, namun berinteraksi dengan masyarakat merupakan salah satu bentuk menjadi warga negara yang baik. Mematuhi peraturan secara adat dan negara juga menjadi salah satu bentuk dari individu menjadi bagian dari masyarakat dan negara.

Anak perempuan dari keluarga nelayan di Desa Kedonganan yang menjadi informan pada penelitian adalah anak

perempuan yang telah memasuki masa remaja akhir. Usia remaja akhir yaitu usia antara 17 hingga 25 tahun. Dalam penelitian ini, usia remaja akhir merupakan usia yang dapat berperan lebih besar kepada keluarga. Dari penelitian yang dilakukan, anak perempuan pada usia akhir remaja ada yang masih duduk di bangku sekolah, ada yang telah bekerja, dan ada pula yang telah menikah dan memiliki anak.

Peran sosio yang dilakukan anak perempuan pada sektor domestik tentu tidaklah banyak berbeda. Mereka yang masih memasuki masa remaja akhir memiliki berbagai status yang berbeda. Status ini juga yang menentukan interaksi mereka dalam keluarga. Mereka dapat berinteraksi dengan ibu atau bapak mereka. Bagi mereka yang sudah memiliki suami, mereka juga dapat berinteraksi dengan suami dan juga bagi mereka yang telah memiliki anak maka mereka dapat saling berinteraksi. Sedangkan peran sosio pada sektor publik banyak terjadi pada teman sebaya atau teman dalam lingkungan mereka. Anak perempuan yang masih sekolah banyak melakukan interaksi dengan teman sekolahnya. Begitu juga bagi mereka yang telah bekerja, menikah atau telah memiliki anak maka mereka juga berinteraksi dengan lingkungan disekitar mereka. Mereka yang masih memilih waktu lebih juga tidak jarang mengikuti organisasi pemuda di *banjar* atau yang sering disebut *Seka Truna Truni* (STT).

Peran kultural pada sektor publik yang dapat mereka lakukan yaitu menjadi warga negara yang baik yaitu dengan mengikuti peraturan di negara ini serta

menjadi masyarakat yang baik dengan mengikuti adat yang ada. Mereka juga dapat berinteraksi dengan teman sebaya mereka di sekolah, dengan teman bermain mereka di sekitar rumah, dan diberbagai organisasi desa maupun sekolah. peran kultural pada sektor domestik seperti menyiapkan *banten* juga harus dilakukan oleh anak perempuan sebagai bentuk rasa untuk mengingat sang pencipta. Selain itu peran ini juga dapat membantu ibu dan meringankan pekerjaan ibu pada sektor domestik.

Bagi anak perempuan yang bekerja namun belum menikah mereka masih belum memiliki tanggung jawab untuk mendampingi suami, pengelola rumah tangga, maupun sebagai penerus keturunan. Itu akan dilakukan jika mereka nanti telah menikah. Mereka yang saat ini fokus bekerja dapat membantu ekonomi keluarga. Mereka lebih memilih bekerja keluar rumah untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak. Ini merupakan salah satu peran kultural dalam sektor publik yang telah dilakukan oleh anak perempuan nelayan. Sedangkan peran kultural pada sektor domestik yang dilakukan tentu membantu orang tua. Terutama tugas seorang ibu untuk membersihkan rumah. Namun, kebanyakan hanya membantu tugas seorang ibu untuk menyapu halaman, dalam rumah, hingga menyiapkan *banten*. Namun jika anak perempuan tersebut lembur bekerja maka mereka tidak bisa membantu tugas seorang ibu dan tugas tersebut tetap di bebankan kepada seorang ibu.

Sedangkan dalam kaitannya dengan Panca Dharma Wanita, anak perempuan yang telah menikah juga tidak berbeda dengan seorang ibu atau istri nelayan. Mereka juga melayani suami, mendampingi suami, mengurus rumah tangga, sebagai penerus keturunan serta sebagai pencari nafkah tambahan. Namun yang perlu diketahui bahwa dalam penelitian ini banyak anak perempuan bekerja keluar rumah. Sedangkan yang mengerjakan pekerjaan rumah seperti masak, bersih-bersih, dan menyiapkan kebutuhan lebih banyak dilakukan oleh ibu.

4.3 Dampak Peran Perempuan dalam Keluarga Nelayan

Dampak peran perempuan pada sektor domestik tentu sangat terasa. Perempuan yang lebih memiliki sifat teliti membuat ekonomi rumah tangga bisa teratur. Pendapatan yang ada dalam keluarga dapat dikelola dengan baik, begitu juga dengan pengeluaran. Telah kita ketahui bersama bahwa pendapatan seorang nelayan tidak menentu terutama karena faktor alam. Peran istri sebagai pengatur rumah tangga disini sangat terasa. Seorang istri harus bisa memenuhi kebutuhan dengan pendapatan yang ada. Tidak jarang juga seorang istri ikut bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Dari peran domestik seorang istri dapat bekerja sebagai *home worker* dengan menjahit monte kalung, sandal, gelang, dan lainnya. Tentu bahwa ekonomi dalam keluarga menjadi lebih baik jika istri dapat berperan dalam sektor domestik sebagai pencari nafkah tambahan. Mereka dari pagi

bangun lebih dulu untuk membersihkan rumah, menyiapkan makanan, dan juga menyiapkan *banten* untuk sembahyang di pagi hari.

Sedangkan dampak pada peran domestik anak perempuan tentu dapat meringankan pekerjaan orang tua terutama ibu. Anak perempuan dapat membantu membersihkan rumah, masak, mencuci hingga membantu menyiapkan *banten* untuk sembahyang. Disisi lain, ini juga merupakan pendidikan dari ibu untuk menyiapkan anak perempuannya kelak menjadi istri yang baik bagi suaminya. Peran-peran yang dijalankan juga dapat dilakukan dengan baik pada sektor domestik maupun pada sektor publik.

Peran-peran yang dilakukan oleh perempuan ini, baik sebagai ibu atau istri dan juga sebagai anak dapat dirasakan langsung oleh seorang suami dan juga bapak dalam keluarga tersebut. Pertama seorang suami tentu mendapatkan perhatian khusus dari seorang istri. Perhatian tersebut terlihat dalam bentuk pemenuhan kebutuhan pokok, menyiapkan makanan, mengurus suami ketika sakit, menyiapkan peralatan ketika akan melaut, hingga ikut membantu bekerja ketika kekurangan. Sedangkan sebagai seorang bapak, memiliki anak perempuan tentu dapat membantu pekerjaan rumah sang ibu jika sang ibu lagi memiliki urusan di luar rumah seperti arisan, *ngayah*, dan kegiatan lainnya.

Dengan perempuan bekerja ke sektor publik maka ada pendapatan yang bertambah. Namun, dampak lainnya terlihat bahwa waktu yang dimiliki oleh perempuan

untuk berada di sektor domestik berkurang. Waktu dengan keluarga, anak, suami, hingga cucu akan berkurang. Tidak jarang juga perempuan yang banyak bekerja pada sektor publik merasa sangat letih. Begitu juga dengan peran publik yang dilakukan oleh anak perempuan yang telah memasuki usia remaja akhir. Mereka yang telah selesai sekolah dan memilih bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Dari penelitian ini, sebagian anak perempuan menyisihkan pendapatannya kepada orang tua. Ada yang langsung membelikan orang tua kebutuhan pokok, seperti beras minyak, gula, kopi dan lainnya namun ada juga yang memberikan uang kepada orang tuanya.

Dampak dari anak yang bekerja keluar rumah atau ke ranah publik juga dirasakan oleh orang tua. Baik ibu atau bapak merasakan bahwa ekonomi mereka sangat terbantu jika anak bekerja pada sektor publik. Ada beban-beban kebutuhan yang berkurang. Jika beban saat anak bersekolah, tentu biaya sekolah masih menjadi tanggung jawab keluarga. Namun, setelah mereka bekerja dampaknya pun terasa bagi keluarga tersebut.

4.5 Analisis Kontruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Teori ini disampaikan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini mengungkapkan bahwa identifikasi diri seseorang dalam peran sosio-kultural melalui 3 (tiga) tahap. Tahap pertama merupakan tahap Eksternalisasi, selanjutnya tahap Objektivasi, dan yang

terakhir adalah tahap Internalisasi. Ketiga tahap ini saling berkesinambungan.

Tahap Eksternalisasi merupakan tahap pertama yang dilakukan oleh individu atau perempuan nelayan terkait dengan peran sosio-kulturalnya. Peran tersebut terbagi menjadi peran domestik dan peran publik. Pada tahap awal ini, peran yang dilakukan oleh perempuan nelayan masih mencari dan mencoba memaknai peran sosio-kultural pada sektor publik dan domestik. Peran-peran yang dijalankan dan proses pembelajaran terkait dengan usia. Mereka yang telah memasuki usia remaja akhir masih belajar untuk memaknai proses ini. Mereka melakukan peran-peran tersebut tanpa mengetahui makna dan alasan mereka melakukan hal tersebut.

Sedangkan pada tahap ini seorang istri atau ibu dalam keluarga nelayan telah menyadari bahwa ekonomi dalam keluarganya masih kekurangan. Namun pada tahap ini seorang istri nelayan masih belum bekerja dan lebih banyak melakukan peran domestik seperti membersihkan rumah, masak, mencuci dan lain sebagainya. Kehidupan mereka pada saat ini masih begitu pas-pasan bahkan bisa dibilang kekurangan. Karena pada proses ini mereka masih mengandalkan pendapatan dari suami dari hasil tangkap yang tidak menentu.

Sehingga pada tahap kedua yaitu tahap objektivasi, perempuan nelayan mulai berinteraksi dengan masyarakat. Mulai belajar untuk menjalankan peran sosio-kultural pada sektor publik. Mereka mulai melakukan peran sosio-kultural pada sektor domestik dan sektor publik. Pada

tahap ini, anak perempuan masih memasuki usia remaja akhir telah keluar dari bangku sekolah memilih bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Mereka lebih banyak terlibat dengan sektor publik. Mereka memahami bahwa interaksi dengan masyarakat melalui peran sektor publik dapat memberikan manfaat bagi mereka. Mereka akan bertemu dengan berbagai macam teman, mulai dari yang lebih tua, lebih muda, lebih memiliki pengalaman, hingga mereka mengenal banyak karakter. Selain itu mereka juga merasakan adanya manfaat untuk berperan pada sektor publik. Selain ekonomi ternyata mereka juga dapat mengembangkan diri mereka.

Begitu juga pada tahap ini, seorang ibu atau istri nelayan juga mulai berinteraksi dengan masyarakat. Mereka mulai melakukan peran publik dengan berinteraksi dengan masyarakat. Ini juga berdampak langsung pada pengembangan diri seorang ibu. Seorang ibu atau istri nelayan akan memiliki teman atau tetangga dengan berbagai macam karakter. Dari interaksi ini juga istri nelayan bisa mengetahui pekerjaan yang dapat membantu ekonomi mereka.

Tahap terakhir adalah tahap internalisasi. Pada tahap ini individu sudah terbiasa melakukan peran sosio-kultural baik secara domestik maupun publik. Pada tahap ini baik anak perempuan maupun ibu atau istri nelayan mulai merasakan dampak dari peran-peran yang mereka lakukan. Keluarga mereka mulai bisa memenuhi kebutuhan pokok, bahkan hingga ada yang bisa menabung. Mereka mulai menerima dan menjalankan peran tersebut sebagai

bentuk peran sosio-kultural yang dijalankan. Seperti itulah analisis peran sosio-kultural melalui tiga tahap dari teori Konstruksi Sosial yang disampaikan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa peran yang dilakukan perempuan di dalam rumah tangga nelayan dapat sebagai ibu, istri, maupun sebagai seorang anak. Dalam peran sosio pada sektor domestik seorang ibu lebih banyak berinteraksi dengan keluarga. Sedangkan pada sektor publik lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat. Peran kultural sebagai ibu banyak kaitannya dengan Panca Dharma Wanita. Panca Dharma Wanita merupakan pedoman tugas-tugas perempuan yang termuat dalam kitab Menawa Dharmasastra. Tugas sebagai ibu atau istri bisa dilakukan semua sesuai dengan Panca Dharma Wanita. Ada tugas yang terbagi dalam sektor publik dan ada juga tugas yang bisa dilakukan di sektor domestik.

Peran sebagai anak perempuan dalam keluarga nelayan banyak ditentukan oleh status dalam keluarga. Ada anak perempuan yang masih sebagai pelajar, ada yang bekerja, ada pula yang sudah menikah dan memiliki anak. Peran sosio pada sektor domestik banyak mereka habiskan untuk berinteraksi dengan keluarga sedangkan peran publiknya banyak berinteraksi dengan teman sekolah, teman kerja, teman organisasi, dan juga masyarakat. Sedangkan pada peran kultural yang kaitannya dengan Panca

Dharma Wanita, anak perempuan yang masih pelajar dan bekerja hanya bertugas membantu tugas seorang ibu seperti mengelola rumah tangga dan sebagai pencari nafkah tambahan. Sedangkan bagi mereka yang telah menikah dan memiliki anak maka mereka dapat menjalankan semua peran sesuai dengan Panca Dharma Wanita.

Selain itu dampak yang dimiliki juga ada yang positif dan juga ada yang negatif. Dampak positifnya tentu bahwa dengan peran sosio-kultural pada sektor domestik dan sektor publik rumah akan menjadi lebih tertata, pendidikan anak dalam rumah terjamin, kebutuhan pokok tersedia, hingga ekonomi yang semakin membaik. Namun dampak negatifnya juga dirasakan perempuan antara lain waktu untuk keluarga berkurang karena harus terjun pada sektor publik hingga harus merasa lelah karena bekerja pada sektor publik.

6. DAFTAR PUSTAKA

Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*. Terjemahan oleh Hartono. Jakarta: LP3ES.

Haryanto, Sindung. 2016. *Spektrum Teori Sosial Dari Klsik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Jurnal:

Imron, M. 2003. Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 5, No 1, hal 68-74*.

Wijayanti, D. M. 2010. Belenggu Kemiskinan Buruh Perempuan Pabrik Rokok. *Jurnal Komunitas*,

*Volume 2, No 2. Universitas Negri
Semarang, hal 88-92.*

Skripsi:

Sujarwati, A. 2013. Peran Perempuan dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog, Banjaroya, Kalibawang, Kulonprogo. *Skripsi*. Yogyakarta : Program Studi Sosiologi Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga.

Institusi:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. 2014. Badung dalam Angka 2014.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. 2017. Badung dalam Angka 2017.

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2015.